

Hubungan Kek dan Anemia Pada Ibu Hamil dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

Renny Puspita Ratu, Istiqamah, Putri Vidiyasari Darsono, Hairiana Kusvitasari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

bdnratu.shj@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah pertumbuhan dan perkembangan anak usia di bawah lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga anak memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan usianya. Kondisi ini dapat mulai terjadi sejak masa kehamilan, bahkan sebelum ibu hamil. Berdasarkan data EPPGBM Puskesmas Margasari, angka stunting menunjukkan peningkatan berturut-turut dari 5,8% pada tahun 2021, menjadi 11,1% pada tahun 2022, dan mencapai 16,2% pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) dan anemia pada ibu hamil dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analitik retrospektif. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang memiliki balita berusia 24–59 bulan dengan total sampel sebanyak 80 orang yang dipilih melalui teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara KEK pada ibu hamil dengan kejadian stunting (p -value $K1 = 0,043$ dan $K4 = 0,033$). Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting (p -value $K1 = 0,025$ dan $K4 = 0,043$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KEK dan anemia pada masa kehamilan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin.

Kata kunci: KEK, anemia, stunting, ibu hamil

Abstract

Stunting is a growth and developmental disorder among children under five caused by chronic malnutrition, resulting in height being below the standard for their age. This condition may begin as early as the prenatal period, even before pregnancy occurs. Based on data from the Margasari Health Center (EPPGBM), the prevalence of stunting increased consecutively from 5.8% in 2021 to 11.1% in 2022, and 16.2% in 2023. This study aimed to analyze the correlation between Chronic Energy Deficiency (CED) and anemia in pregnant women and the incidence of stunting among toddlers in the Margasari Health Center working area, Tapin Regency. The study employed a quantitative method with an analytical retrospective design. The population consisted of pregnant women who had children aged 24–59 months, totaling 80 respondents selected through total sampling. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between CED in pregnant women and stunting incidence (p -value $K1 = 0.043$ and $K4 = 0.033$). Similarly, anemia in pregnant women was significantly associated with stunting (p -value $K1 = 0.025$ and $K4 = 0.043$). In conclusion, CED and anemia during pregnancy are important contributing factors to stunting in the working area of Margasari Health Center, Tapin Regency.

Keywords : CED, anemia, stunting, pregnant women

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Menurut World Health Organization (WHO), suatu wilayah dikategorikan memiliki masalah gizi akut apabila prevalensi balita stunting melebihi 20% atau balita kurus melebihi 5%. Pemerintah Indonesia menempatkan penurunan angka stunting sebagai prioritas nasional sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, dengan target penurunan prevalensi stunting dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2020).

Stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, sehingga tinggi badan anak lebih rendah dari standar usia sebayanya (Mantasia & Sumarmi, 2022). Kondisi gizi ibu selama kehamilan berperan penting terhadap status gizi janin. Ibu hamil dengan status gizi kurang sering mengalami kelelahan, nafsu makan menurun, dan berisiko mengalami anemia. Keadaan tersebut menyebabkan asupan nutrisi tidak optimal sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan janin (Hastuty, 2020).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan (2020) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di provinsi tersebut mencapai 12,2%. Pada tahun 2021 prevalensi menurun menjadi 10,7% atau terjadi penurunan sebesar 1,5%. Kabupaten Tapin termasuk dalam sepuluh kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi, menempati urutan ketujuh dari tiga belas kabupaten/kota di Kalimantan Selatan dengan angka 11,5% Dinkes Provinsi Kalsel (2020).

Hasil studi pendahuluan di Kabupaten Tapin tahun 2021–2022 menunjukkan bahwa dari 13 puskesmas/rumah sakit yang ada, peningkatan prevalensi stunting tertinggi terjadi di Puskesmas Margasari sebesar 5,3%, diikuti oleh Puskesmas Bakarangan sebesar 4,8%. Sebaliknya, penurunan terbesar terjadi di Puskesmas Piani (8%) dan Tambarangan (7,8%) (Dinkes Kabupaten Tapin, 2022). Berdasarkan laporan EPPGBM Puskesmas Margasari, prevalensi stunting berdasarkan indeks TB/U menunjukkan peningkatan dari 5,8% pada tahun 2021 menjadi

11,1% pada tahun 2022, dan kembali naik menjadi 16,2% pada tahun 2023. Artinya, terjadi kenaikan masing-masing 5,3% dan 5,1% dalam dua tahun berturut-turut.

Selain itu, hasil laporan PWS KIA menunjukkan bahwa prevalensi Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil juga cukup tinggi, yaitu 18,2% pada tahun 2021, meningkat menjadi 19,4% pada tahun 2022, dan 12,3% pada Oktober 2023. Kasus anemia pada ibu hamil pun tidak menunjukkan perbaikan berarti, yaitu 35,7% pada tahun 2021, 36,8% pada tahun 2022, dan 36,6% pada Oktober 2023 (Profil Puskesmas Margasari, 2023).

Kondisi tersebut menggambarkan adanya masalah gizi ganda yang saling berkaitan antara KEK dan anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada anak. Ibu hamil yang mengalami KEK berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), sementara anemia menurunkan suplai oksigen dan zat gizi ke janin sehingga menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi hubungan antara KEK dan anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, desain penelitian analitik dengan rancangan analitik retrospektif. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang memiliki balita *stunting* umur 24-59 bulan (kelahiran 23 Desember 2018 s/d 23 Desember 2021) sebanyak 80 orang. Data di analisis menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dan Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

No	Karakteristik	f	%
1	Jenis Kelamin Anak	41	51,2
	Laki – Laki	39	48,8
	Prempuan	80	100
Total			
2	Umur Anak		
	24-35 Bulan	20	25
	36-47 Bulan	25	31,2
	48-59 Bulan	35	43,8
Total			

3	Umur Ibu		
	<20 Tahun	2	2,5
	20-35 Tahun	69	86,2
	>35 Tahun	9	11,3
	Total	80	100
4	Pendidikan Ibu		
	T.T.SD	1	1,3
	SD	39	48,7
	SMP/SLTP	23	28,7
	SMA/SLTA	13	16,3
	Diploma/Sarjana	4	5
	Total	80	100
5	Pekerjaan Ibu		
	IRT	65	81,2
	Swasta	3	3,8
	Honor	2	2,5
	Wiraswasta	8	10
	Petani	2	2,5
	Total	80	100
6	Paritas		
	1	25	31,2
	2	35	43,8
	3	14	17,5
	>3	6	7,5
	Total	80	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi KEK Pada Ibu Hamil K1 di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

No	KEK Pada Ibu Hamil	f	%
1	Tidak Mengalami KEK	32	40
2	Mengalami KEK	48	60
	Total	80	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 3. Distribusi Frekuensi KEK Pada Ibu Hamil K4 di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

No	KEK Pada Ibu Hamil	f	%
1	Tidak Mengalami KEK	28	35
2	Mengalami KEK	52	65
	Total	80	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Anemia Pada Ibu Hamil K1 di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

No	Anemia Pada Ibu Hamil	f	%
1	Mengalami Hb >11 gr%	25	31,3
2	Mengalami Hb <11 gr%	55	68,7
	Total	80	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Anemia Pada Ibu Hamil K4 di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

No	Anemia Pada Ibu Hamil	f	%
1	Mengalami Hb >11 gr%	27	33,7
2	Mengalami Hb <11 gr%	53	66,3
	Total	80	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

No	Kejadian <i>Stunting</i>	f	%
1	Pendek	62	77,5
2	Sangat Pendek	18	22,5
	Total	80	100

Sumber: Data Primer 2024

2. Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan KEK pada ibu hamil K1 dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

KEK pada Ibu Hamil K1	Kejadian				Jumlah	p-value
	Pendek		Sangat Pendek			
	F	%	F	%		
Tidak	29	90,6	3	9,4	32	0,043
Ya	33	68,8	15	31,2	48	
					80	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 8. Hubungan KEK pada ibu hamil K4 dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

KEK pada Ibu Hamil K4	Kejadian				Jumlah	p-value
	Pendek		Sangat Pendek			
	F	%	F	%		
Tidak	26	92,9	2	7,1	28	0,033
Ya	36	69,2	16	30,8	52	
					80	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 9. Hubungan Anemia pada ibu hamil K1 dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

Anemia pada Ibu Hamil K1	Kejadian				Jum lah	<i>p- value</i>
	Pendek		Sangat Pendek			
	F	%	F	%		
Tidak	15	60	10	40	25	0,025
Ya	47	85,5	8	14,5	55	
					80	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 10. Hubungan Anemia pada ibu hamil K4 dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

Anemia pada Ibu Hamil K4	Kejadian				Jumlah	p-value
	Pendek		Sangat Pendek			
	F	%	F	%		
Tidak	25	92,6	2	7,4	27	0,0
Ya	37	69,8	16	30,2	53	43
					80	

Sumber: Data Primer 2024

1. Karakteristik Ibu dan Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak penderita stunting berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang (51,2%), sedangkan perempuan berjumlah 39 orang (48,8%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom, Yohana Tetty (2022) yang melaporkan bahwa proporsi anak laki-laki yang mengalami stunting lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan gizi yang lebih besar pada anak laki-laki serta faktor sosial dan budaya yang berperan dalam pemberian makanan di rumah tangga.

Berdasarkan kelompok umur, mayoritas anak berusia 48–59 bulan yaitu sebanyak 35 orang (43,8%). Hasil ini berbeda dengan penelitian Gultom, Yohana Tetty (2022) yang menemukan bahwa stunting lebih banyak terjadi pada anak usia 2–3 tahun. Anak yang mengalami gangguan pertumbuhan pada usia dini berisiko mengalami pertumbuhan pendek hingga usia remaja Hanisah (2023).

Sebagian besar ibu berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 69 orang (86,2%). Usia tersebut merupakan rentang reproduktif yang optimal untuk menjalani kehamilan dan persalinan, karena kondisi fisiologis tubuh relatif stabil Mantasia & Sumarmi, (2022).

Tingkat pendidikan ibu didominasi oleh lulusan sekolah dasar sebanyak 39 orang (48,8%). Rendahnya tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memahami informasi gizi dan kesehatan, termasuk pemilihan bahan pangan yang bergizi Mendes Kiik & Saleh Nuwa, (2020).

Sebagian besar ibu berstatus tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (81,2%). Hasil ini serupa dengan penelitian Vigawati, I Gusti Made (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar

ibu dari anak stunting tidak memiliki pekerjaan tetap. Meskipun memiliki waktu lebih banyak di rumah, pemahaman tentang pola asuh dan gizi masih menjadi tantangan utama dalam pencegahan stunting.

Dilihat dari paritas, sebagian besar ibu memiliki dua anak (43,8%). Jumlah anak yang lebih banyak dapat berdampak terhadap distribusi perhatian dan asupan gizi di dalam keluarga, sehingga meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan pada anak Fitriani, Lina (2021).

2. KEK pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

Analisis univariat menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada kunjungan pertama (K1) berjumlah 48 orang (60%), dan meningkat pada kunjungan keempat (K4) menjadi 52 orang (65%). Peningkatan proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian ibu hamil tidak mengalami perbaikan status gizi selama masa kehamilan, yang mengindikasikan rendahnya asupan energi dan protein secara berkelanjutan.

Kondisi KEK menggambarkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan energi, sehingga tubuh kekurangan cadangan gizi untuk mendukung pertumbuhan janin. Menurut Agustina (2023), ibu yang mengalami KEK memiliki kemampuan terbatas dalam menyediakan zat gizi yang dibutuhkan janin, sehingga berdampak pada berat badan lahir rendah dan gangguan pertumbuhan intrauterin. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyanti *et al.*, (2020) yang menyebutkan bahwa kekurangan asupan energi dan protein selama kehamilan dapat menurunkan massa tubuh janin, mengganggu pembentukan jaringan, serta menimbulkan komplikasi gizi.

Selain faktor asupan, kejadian KEK juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan kepatuhan ibu terhadap pemeriksaan kehamilan. Rendahnya tingkat pendidikan sering kali berdampak pada kurangnya pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi selama hamil. Dukungan keluarga dan petugas kesehatan juga berperan penting dalam memastikan ibu hamil memperoleh makanan bergizi seimbang.

Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa penanganan KEK pada ibu hamil harus menjadi fokus utama dalam

upaya pencegahan stunting. Upaya peningkatan gizi ibu melalui konseling gizi, program pemberian makanan tambahan (PMT), serta pemantauan Lingkar Lengan Atas (LILA) secara berkala dapat membantu menurunkan angka KEK di wilayah kerja Puskesmas Margasari.

3. Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami anemia dengan kadar hemoglobin (Hb) <11 gr%, yaitu sebanyak 55 orang (68,7%) pada kunjungan pertama (K1) dan 53 orang (66,3%) pada kunjungan keempat (K4). Proporsi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Margasari masih menghadapi masalah anemia meskipun telah memperoleh pelayanan antenatal secara rutin.

Menurut Priyanti *et al.*, (2020), anemia dalam kehamilan didefinisikan sebagai kadar hemoglobin <11 gr% pada trimester I dan III atau $<10,5$ gr% pada trimester II. Kondisi ini menyebabkan penurunan kapasitas darah dalam mengangkut oksigen ke jaringan tubuh, termasuk ke janin, sehingga dapat menghambat pertumbuhan intrauterin. Kekurangan oksigen dan zat gizi pada masa kehamilan berisiko menurunkan berat badan lahir dan meningkatkan potensi terjadinya stunting pada anak.

Adhelna *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa perubahan fisiologis pada kehamilan, seperti peningkatan volume plasma hingga 30–40%, dapat menyebabkan pengenceran darah (hemodilusi) yang berkontribusi terhadap penurunan kadar hemoglobin. Namun, anemia yang persisten juga dapat disebabkan oleh asupan zat besi yang tidak memadai, kepatuhan rendah dalam konsumsi tablet tambah darah (TTD), serta pola makan yang kurang beragam.

Tingginya angka anemia pada ibu hamil di wilayah penelitian menunjukkan perlunya penguatan program intervensi gizi, seperti pemantauan konsumsi TTD, edukasi gizi seimbang, dan peningkatan kesadaran ibu mengenai pentingnya pemeriksaan kadar Hb secara berkala. Dukungan dari tenaga kesehatan dalam memberikan konseling gizi

dan motivasi kepatuhan minum TTD menjadi kunci utama dalam menurunkan kejadian anemia selama kehamilan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa anemia merupakan salah satu faktor penting yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko stunting pada anak, sehingga perlu mendapat perhatian serius dalam pelayanan kesehatan ibu hamil.

4. Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh bahwa mayoritas balita mengalami stunting kategori *pendek* sebanyak 62 orang (77,5%), sedangkan kategori *sangat pendek* berjumlah 18 orang (22,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa masalah gizi kronik di wilayah kerja Puskesmas Margasari masih cukup tinggi dan perlu menjadi perhatian dalam upaya penurunan angka stunting di Kabupaten Tapin.

Menurut Trisyani *et al.*, (2020), stunting berdampak luas terhadap perkembangan anak. Dalam jangka pendek, stunting dapat menghambat perkembangan otak dan kemampuan kognitif, sedangkan dalam jangka panjang dapat menurunkan produktivitas, prestasi pendidikan, serta peluang kerja pada usia dewasa. Dampak ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya menjadi masalah gizi, tetapi juga persoalan pembangunan manusia yang memerlukan penanganan lintas sektor.

Mendes Kiik & Saleh Nuwa, (2020) menjelaskan bahwa stunting merupakan indikator adanya gangguan gizi kronik yang berlangsung lama akibat asupan gizi tidak mencukupi atau infeksi berulang. Balita dikategorikan pendek apabila nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) ≤ -2 SD dan sangat pendek apabila ≤ -3 SD berdasarkan standar pertumbuhan WHO-MGRS.

Tingginya proporsi balita dengan status stunting pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi gizi ibu selama kehamilan, terutama riwayat KEK dan anemia. Kondisi gizi yang kurang optimal pada masa gestasi akan berpengaruh terhadap

berat badan lahir dan kecepatan pertumbuhan anak setelah lahir. Selain itu, faktor lingkungan seperti pola asuh, kebersihan lingkungan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan juga dapat memperburuk risiko stunting.

Hasil ini menegaskan pentingnya intervensi gizi terpadu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (periode 1000 Hari Pertama Kehidupan). Upaya yang dapat dilakukan meliputi pemantauan pertumbuhan balita secara berkala, peningkatan edukasi gizi keluarga, serta pemberdayaan masyarakat dalam menyediakan pangan lokal bergizi seimbang.

5. Hubungan KEK pada Ibu Hamil dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita. Nilai p-value pada kunjungan pertama (K1) sebesar 0,043 dan pada kunjungan keempat (K4) sebesar 0,033 ($<0,05$), yang berarti secara statistik terdapat hubungan signifikan antara status gizi ibu selama kehamilan dengan pertumbuhan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu yang mengalami KEK memiliki risiko lebih tinggi melahirkan anak dengan pertumbuhan terhambat dibandingkan ibu yang memiliki status gizi normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fibrila *et al.*, (2022) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara riwayat KEK dan kejadian stunting (p-value = 0,02). Penelitian serupa oleh Miftahul Jannah., (2021) juga menemukan hubungan bermakna antara status gizi ibu hamil dengan stunting pada balita di Kecamatan Turikale dengan nilai p-value 0,016 ($<0,05$). Penelitian Agustina *et al.*, (2023) bahkan menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat KEK memiliki peluang 5,578 kali lebih besar melahirkan anak stunting dibandingkan ibu yang tidak mengalami KEK (95% CI: 2,52–12,34).

Secara fisiologis, KEK menggambarkan kondisi di mana asupan energi dan protein tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh. Saat

tubuh kekurangan cadangan energi, suplai nutrisi ke janin menjadi terbatas, sehingga berdampak pada terganggunya pembentukan jaringan tubuh, penurunan berat badan lahir, dan hambatan pertumbuhan pascakelahiran. Ibu dengan status gizi buruk selama kehamilan cenderung melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang merupakan salah satu faktor risiko utama stunting (Miftahul Jannah., (2021).

Temuan ini memperkuat teori bahwa gizi ibu pada masa gestasi berperan penting dalam menentukan kualitas pertumbuhan anak. Oleh karena itu, pemantauan status gizi ibu hamil melalui pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) dan edukasi mengenai kebutuhan gizi seimbang perlu terus ditingkatkan. Program intervensi gizi seperti pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu KEK, peningkatan konsumsi protein hewani, dan dukungan keluarga dalam pemenuhan asupan gizi dapat membantu menurunkan risiko stunting di masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa KEK selama kehamilan merupakan salah satu determinan penting dalam kejadian stunting. Pencegahan harus dimulai sejak masa prakonsepsi melalui peningkatan pengetahuan gizi remaja putri dan calon ibu agar kesiapan gizi sebelum hamil dapat terjaga dengan baik.

6. Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Margasari. Nilai p-value sebesar 0,025 pada kunjungan pertama (K1) dan 0,043 pada kunjungan keempat (K4), keduanya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti terdapat hubungan signifikan secara statistik antara status anemia ibu selama kehamilan dan pertumbuhan anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa ibu yang mengalami anemia berisiko lebih tinggi memiliki anak dengan pertumbuhan terhambat dibandingkan ibu yang tidak anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yanuaringsih, Galuh Pradian (2023) yang menggunakan uji Spearman Rank dan memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara riwayat anemia pada ibu hamil dan kejadian stunting pada anak. Penelitian Filla Sofia., (2019) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia memiliki risiko 3,2 kali lebih besar melahirkan anak stunting (p -value = 0,0003; OR = 3,215; 95% CI: 1,55–6,65). Sementara itu, penelitian Hanisah., (2023) memperkuat temuan ini dengan koefisien korelasi 0,478 dan nilai p = 0,003, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara anemia ibu hamil dan stunting.

Secara biologis, anemia pada masa kehamilan menyebabkan penurunan kadar hemoglobin yang berfungsi membawa oksigen ke jaringan tubuh, termasuk ke janin. Kekurangan oksigen dan zat besi menghambat proses metabolisme seluler dan pembentukan jaringan tubuh janin, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pertumbuhan janin terhambat (*intrauterine growth restriction*). Priyanti *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa anemia selama kehamilan tidak hanya berdampak pada gangguan pertumbuhan janin, tetapi juga dapat meningkatkan risiko komplikasi saat persalinan dan masa nifas.

Selain faktor fisiologis, tingginya angka anemia juga dipengaruhi oleh rendahnya kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD), pola makan yang tidak beragam, serta kurangnya asupan protein hewani dan sayuran hijau yang kaya zat besi. Adhelna *et al.*, (2022) menambahkan bahwa peningkatan kebutuhan oksigen selama kehamilan memperbesar risiko terjadinya anemia apabila asupan nutrisi tidak mencukupi.

Temuan ini mempertegas pentingnya pemantauan kadar hemoglobin secara berkala selama kehamilan serta pemberian edukasi tentang konsumsi makanan kaya zat besi dan vitamin C untuk meningkatkan penyerapan zat besi. Tenaga kesehatan, terutama bidan, memiliki peran strategis dalam memastikan ibu hamil mengonsumsi TTD secara teratur dan memahami risiko anemia terhadap tumbuh kembang janin.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa anemia selama kehamilan merupakan salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Pencegahan dapat dilakukan melalui intervensi gizi spesifik, peningkatan kesadaran gizi ibu hamil, serta penguatan program kesehatan ibu dan anak di tingkat pelayanan dasar.

KESIMPULAN

1. Terdapat sebagian ibu hamil K1 yang tidak mengalami KEK yaitu sebanyak 32 orang (40%) dan yang mengalami KEK sebanyak 48 orang (60%), sedangkan untuk ibu hamil K4 yang tidak mengalami KEK yaitu sebanyak 28 orang (35%) dan yang mengalami KEK sebanyak 52 orang (65%).
2. Terdapat ibu hamil K1 yang mengalami Hb >11% yaitu sebanyak 25 orang (31,3%) dan yang mengalami Hb <11% sebanyak 55 orang (68,7%). Sedangkan ibu hamil K4 yang mengalami Hb >11% yaitu sebanyak 27 orang (33,7%) dan yang mengalami Hb <11% sebanyak 53 orang (66,3%).
3. Balita yang mengalami stunting sebanyak 80 orang dengan rincian antara lain kejadian stunting pendek yaitu sebanyak 62 orang (77,5%) dan kejadian stunting sangat pendek sebanyak 18 orang (22,5%).
4. Ada hubungan antara KEK pada ibu hamil dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin
5. Ada hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Margasari Kabupaten Tapin

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhelna, S., Halifah, E., & Ardhia, D. (2022). Hubungan Kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) Dengan Anemia Pada Ibu Hamil. JIM FKep, VI(1), 11–17. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/20535>[Diakses:02/Desember/2023]
- [2] Agustina, Adita Rahma. (2023). Analisis Hubungan Riwayat Kekurangan Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tabunganen Kabupaten Barito

- Kuala. Banjarmasin. Skripsi, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia.
- [3] Baidho, Futihatul. (2020). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*.
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/download/2227/197>
[Diakses:06/Maret/2024]
 - [4] Dinkes Provinsi Kalsel. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2021). Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.
https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwIF4Lfj4LmEAXU0bmwGHTW3A-gQFnoECDsQAQ&url=http%3A%2F%2Fdinke.s.kalselprov.go.id%2Fprofil-kesehatan-tahun-2020.html&usg=AOvVaw1-63cOLiGZ1x-z_6_jwFUa&opi=89978449
[Diakses:01/Desember/2023]
 - [5] Dinkes Kabupaten Tapin. (2022). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin, 2021. Tapin:Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin.
 - [6] Fibrila, F., Herlina, Ridwan, M., & Harnanto, A. M. (2022). Faktor Dominan Penyebab Kejadian Kekurangan Energi Kronik pada Ibu Hamil. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 9(1), 1–16.
 - [7] Filla Sofia Wiwadja Vitaloka and Dyah Noviawati Setya, and Yani Widayastuti (2019) Hubungan Status Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari li Gunung Kidul. Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
 - [8] Fitriani. Lina, Hilki, Ofan. (2021). Umur dan Paritas Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak 0-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 07, No. 2, Nopember 2021, Halaman 148-153e-ISSN: 2541-4542.
<http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v7i1>
[Diakses:07/Maret/2024]
 - [9] Gultom, Yohana Tetty. (2022). Karakteristik Dan Faktor Risiko Anak Dengan Stunting Di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Public Health Journal*, Vol 8 No. 2, April 2022, ISSN: 2406-8861.e-ISSN: 2654-7171. :
<http://36.91.220.51/ojs/index.php/phj/article/viewFile/177/169>
[Diakses:06/Maret/2024]
 - [10] Hanisah, Fadli, F., & Susianti. (2023). Hubungan Riwayat Anemia dan Kurang Energi Kronis dengan Kejadian Stunting pada Balita . *Mega Buana Journal of Nursing*, 2(1), 26-32. <https://doi.org/10.59183/.v2i1>
[Diakses:06/Maret/2024]
 - [11] Hastuty, M. (2020). Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018. *Jurnal Doppler*, 4(2), 112–116.
 - [12] Kemenkes RI. (2020). Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Rentra Kementerian Kesehatan 2020-2024. Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI, 1–99.
<https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/ef5bb48f4aaae60ebb724caf1c534a24.pdf>
[Diakses:01/Desember/2023]
 - [13] Mantasia, M., & Sumarmi, S. (2022). Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(1), 205–213.
<https://doi.org/10.33023/jikep.v8i1.997>
[Diakses:06/Desember/2023]
 - [14] Mendes kiik, S., & saleh nuwa, M. (2020). Stunting Dengan Pendekatan Framework WHO. *Gerbang Media Aksara*. Yogyakarta.
 - [15] Miftahul Jannah, Nadimin. 2021. Riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) Pada Ibu dan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makasar*. Vol. 16 (2) 343-352. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediakehatan/article/view/2421>
[Diakses:04/Desember/2023]
 - [16] Priyanti, S., Irawati, D., & Syalfina, A. D. (2020). Anemia Dalam Kehamilan. In *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung* (Vol. 4, Issue 1).
<https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JK/article/view/2763/2711>
[Diakses:05/Desember/2023]
 - [17] Profil Puskesmas Margasari. (2023). Laporan Bulanan/PWS KIA dan EPPGBM Tahun 2022. Tapin: Dinas Kesehatan Kabupaten Tapin.
 - [18] Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas*

- Aisyah (JAMAN AISYAH), 1(3), 189–197.
<https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/article/view/126>
[Diakses:03/Desember/2023]
- [19] Vigawati, I Gusti Made., Widayati, Kurniasih. (2022). Karakteristik Orang Tua Dengan Balita Stunting. Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/ojs3>
[Diakses:04/Maret/2024]
- [20] Yanuaringsih, G. P., Aminah, S., Jayani, I., & Healtyani, C. S. (2023). Hubungan Riwayat Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Anak. Jurnal Bidan Pintar, 4(2). <https://doi.org/10.30737/jubitar.v4i2.5337>
[Diakses:05/Desember/2023]